

Russell Storer

I've known Hahan for some years now and I've seen his work developing technique and complexity while maintaining his ongoing critical stance towards the art world and art market he participates in.

This is an exciting new painting that shows how refined an easel painter he's become while still harking back to his street art past. This painting is composed like a computer screen with a cropped image of bananas in the background while in the foreground is a cartoon image of a young man sharply dressed in a tight fitting Burberry suit and Chanel loafers slipping on another banana that's kicked up into the air. His other foot hovers over a flattened face. I'm not sure who or what that is but a text nearby says "We slip on the discourse of the contemporary art (market)" with market in brackets.

The man is holding a stack of cash which has a sinister looking mouth of yellow teeth. Or maybe they're gold coins. While in his other hand is an auction bidders paddle. The man the paddle, the cash sack and the strange flat face on the ground all have big red lips which compositionally linked the painting to different elements together. At the center left of the canvas of the words are the words "Achtung" "Attention", "Attente" while at the top riders a hand click icon. Everything in this painting is in high key colours with no trace of a brush stroke. It's a brilliant slab of contemporary Indonesian pop playing the same game that the American pop artist played all those years ago. Straddling the ambiguous line between critics and complicity. It is the shiny object for your wall while mocking you, the collector, with all your fancy clothes and fancy words. The banana the man slipped on recalls the Warhol banana on the cover of The Velvet Underground's first album, while the bananas in the background recall the slick style and empty imagery of Jeff Koons his A.D. successor. And of course there's a nod to their Italian bastard child Maurizio Cattelan's work comedian. The banana taped to a wall at Art Basel Miami and selling for US\$ 120000. Hahan places himself within this lineage of tricksters with this fascinating painting. Which brings us up to the age of online spectator shipping sales where the object of the artwork is far less important than its Instagram ability and influx release. In this painting Hahan literally demands your attention and your bag of cash while daring you not to slip up as the next customer is only one click away.

Saya sudah mengenal Hahan selama beberapa tahun hingga sekarang dan saya telah melihat karyanya mulai berkembang dalam teknik dan kompleksitas sambil mempertahankan sikap kritisnya terhadap dunia seni dan pasar seni yang ia ikuti.

Ini adalah lukisan baru yang menarik yang menunjukkan betapa dia mulai menjadi pelukis dengan easel yang rapih sementara ia masih berpegang kembali dengan khas seni jalanannya di masa lalu. Lukisan ini disusun seperti gambar layar komputer dengan gambar pisang yang dipangkas di latar belakang sedangkan di latar depan adalah gambar kartun seorang anak muda yang mengenakan pakaian Burberry yang ketat dan sepatu Chanel yang tergelincir pada pisang lain yang ditendang ke udara. Sementara kakinya yang lain melayang di atas wajah yang rata. Saya tidak yakin wajah siapa atau apa itu kecuali adanya sebuah teks di dekat situ yang mengatakan, "Kami tergelincir dalam wacana (pasar) seni kontemporer" dengan kata "pasar" dalam berada dalam kurung.

Pria itu memegang setumpuk uang dan memiliki mulut bergigi kuning yang tampak menyeramkan. Atau mungkin itu adalah koin emas. Sedangkan di tangannya yang lain adalah dayung penawar lelang. Laki-laki dengan dayung, karung uang, dan wajah datar aneh di tanah semuanya memiliki bibir merah besar yang secara komposisional menghubungkan lukisan ini ke berbagai elemen. Di tengah kiri kanvas terdapat kata-kata "Achtung" "Perhatian", "Attente" sementara di rider atas terlihat ikon klik tangan. Segala sesuatu dalam lukisan ini diberi warna terang tanpa jejak sapuan kuas. Ini adalah tampilan brilian pop Indonesia kontemporer yang memainkan tema yang sama dengan yang dimainkan oleh artis pop Amerika bertahun-tahun yang lalu. Mengangkangi garis ambigu antara kritik dan keterlibatan. Ini adalah objek yang mengkilap untuk dinding Anda dan pada saat bersamaan juga mengejek Anda, sang kolektor, dengan semua pakaian mewah dan kata-kata indah yang anda pakai.

Pisang yang dikenakan pria itu mengingatkan pada pisang Warhol di sampul album pertama The Velvet Underground, sementara pisang di latar belakang mengingat gaya apik dan citra kosong ala Jeff Koons, penerus AD-nya. Dan tentu saja ada selentingan pada si Italia keparat Maurizio Cattelan dengan karya lawakannya dalam pisang yang ditempel di dinding di Art Basel Miami dan dijual seharga US \$ 120.000.

Hahan menempatkan dirinya dalam garis keturunan para ahli muslihat dengan lukisan yang menarik ini. Yang membawa kita ke era penikmat dengan penjualan dan pengiriman daring di mana objek karya seni jauh tidak ebi penting dibandingkan kemampuan Instagram dan rilis masuknya. Dalam lukisan ini, Hahan benar-benar menuntut perhatian dan kantong uang Anda, sementara menantang anda untuk tidak terlena tergelincir karena pelanggan berikutnya hanya berjarak satu klik saja.